

LAPORAN PENELITIAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SD NEGERI GEDUNGAN BLEGA



Oleh:
Rizal Shohibur Ridlo, M.Pd.I.
Mufidatul Hasanah

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri
Gedungan Blega

Peneliti

Nama Lengkap : Rizal Shohibur Ridlo, M.Pd.I.
NUPTK : 8045773674130293
Program Studi : PGMI
Email : rizalsr1307@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Mufidatul Hasanah
NIM : 2022700026008
Program Studi : PGMI
Tahun Pelaksanaan : 2025
Anggaran : Rp. 7.500.000

Bangkalan, 17 Juli 2025
Ketua Tim Pengusul

Rizal Shohibur Ridlo, M.Pd.I.

Mengetahu
Kepala LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.Ag.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting untuk memajukan bangsa, maka dari itu guru sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap ataupun perilaku yang diperankan oleh siswa. Sejalan dengan Abdul Aziz menjelaskan tentang pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian.¹

Pendapat lain mengemukakan tentang Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.² Pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap sekolah. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia baik secara lahir maupun batin dan mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah SWT.

¹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 1.

² Ibid., 5.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam adalah sebagai proses bimbingan (pimpinan ,tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.

Untuk mengaktualisasikan visi misi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner, karena manusia semakin kompleks. Kompleksitas perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi aspek kepentingan. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup umat manusia di atas bumi baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan kedalam pribadi malalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan.

Oleh karena itu, proses kependidikan agama Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praktisasi di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan dapat berdiri tegak diatas fondasi pandangan dasar yang telah digariskan oleh Allah dalam kitab yang wahyukan-Nya.³

Maka dengan teori pendidikan Islam itulah, para pendidikan muslim akan mengembang konsep-konsep baru sesuai dengan kebutuhan zaman dan tempat

³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 4.

sehingga pendidikan Agama Islam akan terus berkembang. Mengacu kepada tuntutan masyarakat yang berkembang secara dinamis konstruktif menuju masa depan yang lebih sejahtera dan maju.

Bila pendidikan agama Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan alamiah. Maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien. Kita mengetahui bahwa sejak Islam diaktualisasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai kini, proses kependidikan agama Islam telah berlangsung 14 abad lamanya, yang masa selama berabad-abad tersebut pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam kultur dan budayanya, selama itu pula hasilhasilnya telah mampu mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak-dampak positif dari keberlangsungan pendidikan Islam tersebut.

Dengan demikian, perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang bersungguh-sungguh, sebab masalah ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya. Pemerintah serta para pakar pendidikan dihadapkan pada suatu alternatif yang sulit untuk memilih dan menetapkan kebijakan pendidikan, apa memilih kualitas dengan mengorbankan kuantitas, atau sebaliknya mengutamakan kuantitas dengan mengorbankan kualitas. Masalah kuantitas pendidikan agama Islam di negara kita ini sudah tidak perlu dikhawatirkan, namun masalah kualitas masih perlu di pertanyakan. Terlepas dari realita tersebut di atas, pemerintah dewasa ini mengupayakan keduanya, sekaligus

memprioritaskan untuk meningkatkan mutunya. Mutu tersebut akan dicapai bila mana pendidikan dilaksanakan secara terpadu.

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu-waktu akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta timbulnya nilainya ikut mengalami pegeseran yang kurang mapan. Maka pendidikan agama Islam seperti yang dikehendaki umat Islam harus merubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik operasional itu membutuhkan perombakan model sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien.

Rupanya usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini ternyata masih kurang mampu untuk memdongkrak tata nilai pendidikan agama Islam yang masih terpuruk. Hal ini terbukti dengan adanya perilaku-prilaku anak didik yang masih sering bertentangan dalam tata nilai keislaman.

Sama seperti halnya di lembaga pendidikan lainnya, pendidikan agama Islam di SDN Gedung bertujuan untuk menambahkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Berdasarkan observasi awal dan wawancara penulis kepada Guru PAI bahwa SDN Gedung mempunyai harapan-harapan terhadap proses pembelajaran PAI,

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 30-32.

harapan-harapan tersebut adalah : 1). Siswa dapat menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, 2). Siswa dapat mengamalkan setiap materi yang telah didapatkan dari sekolah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, 3). Siswa dapat terampil mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SDN Gedung yang merupakan lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan proses pendidikannya juga memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya yang termuat dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari struktur kurikulum PAI yang ada di SDN Gedung yang dijabarkan menjadi beberapa materi pelajaran PAI meliputi materi Akidah Akhlak, Al-Qur'an-hadis, Fikih dan SKI.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Gedung masih banyak mengalami problem atau kendala yang meliputi para pendidikan dimana sebagian besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang benar misalnya kesulitan dalam menghadapi adanya individu anak didik, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan peserta didik. Kesulitan memilih metode yang tepat sehingga sasaran dari pendidikan agama Islam yakni membentuk kesadaran kepada peserta didik dalam mengamalkan syariat Islam dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

Problem pembelajaran pendidikan Agama Islam juga terdapat pada peserta didik dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami degradasi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai

Agama. Problem juga pada penyediaan sarana dan pra sarana pembelajaran pendidikan agama Islam hal ini sangat terkait dengan kemampuan finansial sekolah yang kurang memadai.

Dari hasil observasi awal di pada proses pembelajaran PAI di SDN Gedung siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran yang dapat diindikasikan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tampak ketika guru memasuki ruangan kelas para siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa cenderung tidak aktif dan tidak merasa menjadi bagian dari kelas. Dalam kegiatan belajar ada beberapa siswa yang sering ketakutan ketika disuruh membaca ayat Al-Qur'an dikarenakan mereka belum lancar bahkan tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar Dalam proses pembelajaran terlihat metode yang digunakan guru dalam mengajar masih monoton yaitu hanya menggunakan metode ceramah saja.

Selanjutnya hasil belajar siswa SDN Gedung, yaitu : 1) Ranah kognitif yang dicapai siswa, apabila berdasarkan nilai evaluasi siswa adalah bahwa hanya setengah dari jumlah siswa yang dapat menguasai materi yang disampaikan guru, 2) Ranah psikomotorik yang dicapai siswa yaitu diantaranya (a) Penerapan praktek wudu, sholat dan penyelenggaraan jenazah hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mampu mempraktekannya, (b) Pengamalan sholat fardhu hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mengamalkan sholat fardhu lima waktu, setengah dari jumlah siswa yang mengamalkan sholat fardhu tidak lima waktu (beberapa waktu) sedangkan sisanya tidak mengamalkan sholat fardhu lima waktu, (c) Pengamalan puasa

ramadhan hanya setengah dari jumlah siswa yang mengamalkan puasa ramadhan. 3) Ranah afektif yang dicapai siswa umumnya siswa bersikap sopan kepada para guru, terbiasa mengucapkan salam kepada guru, bergaul dengan baik sesama siswa lain, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih melawan guru, berkelahi dengan siswa lain dan merokok.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gedungan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Gedungan?
2. Bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN Gedungan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN Gedungan.
2. Memperoleh pemahaman tentang upaya-upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN Gedungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut ini:

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengembangan wawasan terkait problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan formal dan bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem-problem tersebut.

2. Secara Praktis

a. Pihak Sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pihak Guru/Pendidik Pendidikan Agama Islam

Dalam penulisan skripsi ini, pendidik pendidikan Agama Islam menjadi obyek utama selain anak didik itu sendiri. Eksistensi skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pengajaran yang akan datang.

c. Peneliti

Meningkat pengetahuan dan keterampilan guna mengadakan peneliti lebih lanjut dan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kesulitan dan problematika dan pengajaran agama Islam serta bagaimana solusi yang seharusnya dilaksanakan.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Miss Rohanee Pornmat berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang” UIN Wali Songo Semarang tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa problem yang ditemukan antara lain; pendidik. Pendidik terlambat masuk sekolah maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan tersita secara garis besar, Guru tidak mampu menyelesaikan materi dalam satu tahun, Kurangnya tenaga Guru pendidikan agama Islam, Tidak ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, Anak didik: Kurang memperhatikan akan pentingnya belajar, Pendekatan pembelajaran cenderung pedagogis yang implikasinya adalah muncul perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran agama Islam, Metode pembelajaran: Kurang variatif dan cenderung monoton yaitu hanya memakai metode ceramah dan metode diskusi saja, Lingkungan keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidikannya, Praktik kebiasaan masyarakat dilapangan kurang mencerminkan nilai keIslamian, Media pembelajaran: Keadaan media atau sarana penunjang pembelajaran kurang memadai dan masih minim, Perencanaan pembelajaran yang ada di kurang begitu baik dimana pendidik yang akan mengajar tidak mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan di kelas, Pelaksanaan perencanaan pembelajaran Tidak disiapkannya hal-hal yang perlu disiapkan oleh pendidik sebelum mengajar, Evaluasi pelaksanaan perencanaan pembelajaran

belum jelasnya evaluasi apa yang digunakan atau tersitanya waktu untuk melakukan evaluasi karena waktu akibat minimnya sarana penunjang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Noda Adi Vutra berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertama, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu yaitu masih rendahnya kemampuan dalam membaca Al-Qur’an, minimnya alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan sekitar sekolah yang kurang kondusif dan masalah pendidik melakukan pembelajaran secara monoton tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Kedua, upaya guru dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, melakukan perbaikan dengan menambah jam tambahan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung untuk kelancaran proses belajar mengajar pendidikan Agama. Guru selalu menciptakan kerja sama yang baik dengan orang tua. Kerja sama tersebut untuk saling mengontrol pendidikan siswa.

Tabel 1. Perbedaan, Persmaan dan Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
Miss Rohanee Pornmat, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang” UIN Wali Songo Semarang tahun 2017.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang problematika pendidikan agama Islam di lembaga formal-negeri dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Tingkat lembaga pendidikan yang diteliti adalah tingkat sekolah menengah atas, yaitu SDN Gedungan.	● Objek material: SDN Gedungan. ● Objek formal: perspektif fenomenologi.
Noda Adi Vutra, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang problematika pendidikan agama Islam di lembaga formal-negeri dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Tingkat lembaga pendidikan yang diteliti adalah tingkat sekolah menengah atas, yaitu SDN Gedungan.	● Objek material: SDN Gedungan. ● Objek formal: perspektif fenomenologi.

F. Definisi Istilah

Problematika dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya.⁵ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶

Dari pengertian di atas dapat ditarik sintesis bahwa problematika pendidikan agama Islam adalah permasalahan-permasalahan dan tantangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), mencakup pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, metode dan lain sebagainya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

⁵ Bambang Marhiyato, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 402.

⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 7.

Bab II adalah kajian konseptual. Pada bagian ini akan diuraikan kerangka konseptual yang relevan dengan materi atau yang akan dibahas dalam penelitian, dengan sumber dan referensi dari beberapa literatur.

Bab III adalah metodologi penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah pembahasan, berisi uraian hasil penelitian dan analisis deskriptif terkait problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Gedung dan upaya-upaya dalam menyelesaikannya.

Bab V adalah penutup. Bagian ini berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi.

BAB II

LANDASARN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

Problem artinya masalah, persoalan. Sedangkan problematika adalah sesuatu yang sifatnya masih menimbulkan masalah atau hal yang masih perlu dipecahkan.⁷ Problem dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-sehari. Problem atau masalah yang ada setiap kehidupan di sebabkan dari dorongan orang lain, dari diri sendiri untuk selalu meningkatkan hasil kerja kita. Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat seketika diatasi tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

Sementara pembelajaran *instruction* adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁸

Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.⁹ Dengan demikian,

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hlm. 896

⁸ Sadiman,dkk, *Belajar dan Pembelajaran* ,1986, hlm. 7.

⁹ Miarso, *Belajar dan Pembelajaran*, 2004, hlm. 528.

inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.¹⁰ Dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat digaris bawahi, secara implisit di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.¹² Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren (1976), bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.¹³

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk

¹⁰ Warsita, *Belajar dan Pembelajaran*, 2008, hlm. 85

¹¹ Depdiknas, *Belajar dan Pembelajaran*, 2003, hlm. 7.

¹² Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, 2007, hlm. 50

¹³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, 2012), hlm. 4.

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁴

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukumhukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

Dalam peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁶ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing jasmani serta rohani peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim yang kamil.

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2013, hlm. 19.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'rif, Bandung, 1980, hlm.23

¹⁶ Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007.

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber di sini adalah untuk:

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.
- c. Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan agama Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, kemaslahatan umat/sosial (mashalil almursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (uruf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan..¹⁷

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 35.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut atau mutlak, sehingga secara esensial tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mungkin mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari tuhan. Allah SWT. menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktup dalam wahyu-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan atau pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

(٣) مَرَكَلًا ۖ كَبْرًا ۖ تَرَقًا ۖ (٢) فِي (١)
 لَعْنًا ۖ مِّنْ أَسْنَلًا ۖ قُلْ خُ (١) (قُلْ خُ يَذَلًا ۖ كُ
 ۖ مَسَابًا ۖ تَرَقًا ۖ
 (٥) مَلْعِي ۖ مَلْ ۖ مِّنْ أَسْنَلًا ۖ مَلْع (٤) مَلْعَلْ ۖ ب (٤)
 مَلْعَلْ ۖ يَتَلَّا ۖ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat lain yang berkenaan dengan ini adalah kisah Luqman yang mengajar anaknya (QS. Luqman ayat 12-13).

نَفَرْنَا فَنَرْنَا
 حَوْثًا فَنَرْنَا فَنَرْنَا
 يَتْلُوْنَ الْقُرْآنَ
 نَبِيٍّ طَعْنِيْ
 مَقْلُوقًا قَدْ اَوْفَى (١٢) دِيْمًا حَيًّا غَيْرَ
 ١٣) دِيْمًا طَعْنِيْ مَقْلُوقًا رَشَلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anak ku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang benar.”

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam merumuskan Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam mendesain berbagai teori tentang pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Hadis

Hadis secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan dan sifat serta perangainya.¹⁸ Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya

atau muslim yang bertakwa. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah

disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya “Barang siapa yang

¹⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progersif, 1978), hlm.13.

menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.” Muhaimin dan Abd.Mujib mengemukakan bahwa konsepsi dasar pendidikan yang tercetus dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk umatnya memiliki corak sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai “rahmat lil alalamin”. Ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk lainnya (QS. 21 : 107).
- 2) Disampaikan secara “universal” mencakup dimensi segenap kehidupan yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan terhadap umat (QS.34 : 28).
- 3) Kebenaran yang disampaikan bersifat mutlak (QS.3 : 60), dan otentitas kebenaran (QS. 15).
- 4) Kehadiran Nabi SAW sebagai “supervitor” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab terhadap aktivitas pendidikan. (QS.42 : 48, 33: 45, 48 :8).
- 5) Perilaku Nabi SAW tercermin sebagai “uswatun hasanah”, yakni sebagai figur teladan dalam segenap perilakunya (QS. 33:21), karena perilakunya tersebut terkontrol oleh Allah SWT. (QS. 53 : 3-4) sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.
- 6) Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode maupun teknis sebagaimana yang dikehendaki dan penyesuaiannya diserahkan sepenuhnya pada umat sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah.

Oleh karena itu, hadis merupakan dasar kedua bagi bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Hadis atau sunnah membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu di tingkatkan dalam memahaminya termasuk sunah. Sedemikian tingginya kedudukan *As-sunnah* dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya satu bagian dari *As-sunnah* sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari AlQur'an.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan As-sunah.¹⁹ Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pembelajaran.

Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang dioleh oleh akal yang sehat dari para ahli pembelajaran pendidikan agama Islam. Ijtihad di bidang pembelajaran pendidikan agama Islam ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-sunah adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan: "Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu

¹⁹ Zakiah Darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Bumi Aksara,Jakarta,1992, hlm. 21.

yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik.²⁰ Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang melukiskan Nabi Muhammad SAW sebagai orang nabi, pemimpin, militer, negerawan, dan pendidik umat manusia.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas. Sehingga mencakup usaha keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Oleh karena itu, untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya bias memahami dasar-dasar dari Pendidikan Agama Islam untuk selanjutnya.²¹

Menurut Ramayulis menyatakan mengikuti sistematika iman, Islam dan ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa dasar Agama Islam terdiri dari akidah, syariah dan akhlak.²²

a. Akidah

Akidah, menurut ilmu yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna *etimologi* adalah ikatan pada iman.

Menurut ilmu mengenai batasan atau istilah (*terminologi*) makna akidah,

²⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 113.

²¹ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 133.

keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman, dimana rukun iman merupakan asas seluruh ajaran Islam.

b. *Syariah*

Nilai-nilai luhur agama yang sifatnya mutlak itu sangat penting diperlukan dalam kehidupan dan berguna bagi umat manusia dalam upaya memperoleh ridha Allah SWT sebagai perwujudan perintah dan larangan-Nya.²³

c. *Akhlak*

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam, niscaya dijadikan dasar dan tujuan dalam Pendidikan Islam.²⁴

Dengan demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²³ Ihsan Fuad. *Dasar-Dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161

²⁴ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPIUMG, 2006), h. 2.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁵

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,³¹ fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan keseimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membawa fenomena alam dan kehidupan. Dengan kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Allah SWT.

C. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik, tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah faktor anak didik, faktor - faktor pendidik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan faktor lingkungan. Akan tetapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ternyata tidak semulus dengan apa yang kita bayangkan, terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problema.²⁶

Dalam hal ini akan penulis uraikan satu persatu mengenai problema-problema yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidika agama Islam yaitu:

1. Problem Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak

²⁶ Proyek Pembinaan PTAI, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, 1982, hlm.53

didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.²⁷

Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa caracara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya.

Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan-kesanggupannya. Ilal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

Di antara beberapa problem yang melekat pada peserta didik adalah:

- a. Kemauan atau motivasi. Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Sebagaimana pengertian motivasi itu sendiri, yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.²⁸ Tingkat kemauan dan motivasi peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap minat sekaligus

²⁷ Wasty Socmanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tangtangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hlm.132

²⁸ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Penerbit Konisius, 1992), hlm. 9.

semangat dalam pembelajaran. Ketika timbul masalah ini, maka peserta didik cenderung malas untuk memahami pelajaran yang diterimanya.

- b. Problem lainnya adalah aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi, keluarga, kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.²⁹

2. Problem Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, trampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan bimbing itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dihendaki. Disamping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik se-Islami mungkin bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi

²⁹ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 312.

bagaimana pengetahuan tersebut. Dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar ditahui (hanya sebagai pengetahuan semata).

Sedangkan problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari pendidik adalah:

- a. Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- b. Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik disekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
- c. Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- d. Pendidik merasa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hanya mempunyai tugas mengajar dalam artian menurut mereka ketika menghabiskan bahan pelajaran tugas mereka dianggap sudah selesai.

3. Problem Kurikulum

Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Disini dapat dimengerti bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidik dalam kancah modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci.

Secara umum problem-problem dalam faktor kurikulum adalah:

- a. Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- b. Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Kurikulum yang ada tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).

4. Problem Alat atau Sarana Pembelajaran

Alat pembelajaran menurut Sutari Imam Barnadib dalam bukunya Jalaluddin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan dan situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Jadi alat pembelajaran tidak batas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja. Tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, bimbingan, contoh hukuman, ancaman, dan sebagainya.³⁰

Dalam memilih alat pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Tujuan apa yang akan dicapai
- b. Alat apa yang tersedia dan cocok untuk digunakan.
- c. Pendidik yang profesional yang akan menggunakan.
- d. Kepada anak didik seperti apa alat itu akan digunakan.

³⁰ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan Pemikirannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 194, hlm.157.

Adapun problem yang datang dari alat pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain adalah:

- a. Seorang pendidik yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pembelajaran, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dimengerti dengan baik oleh anak didik.
- b. Dalam menentukan alat-alat yang akan digunakan seorang pendidik tidak memperhitungkan dan mempertimbangkan pribadi peserta didiknya yang meliputi jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan sebagainya.
- c. Hambatan lainnya terletak pada ruang dan waktu. Artinya, seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya di waktu siang, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.³¹

5. Problem Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor lingkungan dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan secara esensial. Faktor lingkungan turut memiliki adil dalam membentuk pribadi seorang dan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negative terhadap perkembangan jiwa, sikap, ahklak maupun agamanya.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk buat hal-hal yang baik, sebagai contoh di sekolah anak menndapat pelajaran agama

³¹ Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 155

pendidikan agama Islam dari pendidikan agama Islam dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, maka secara tidak langsung keagamaan anak didik tersebut akan selalu tempupuk dan berbina dengan baik.

Faktor-faktor yang menjadi problem yang datang dari lingkungan antara lain:

- a. Lingkungan keluarga atau orang tua yang tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama Islam bahkan bersikap acuh tak acuh dengan aktivitas anaknya sehari-hari.
- b. Lingkungan masyarakat sekitarnya yang merupakan tempat hidup anak didik dalam bersosialisasi bukanlah masyarakat yang agamis melainkan masyarakat abangan.
- c. Lingkungan kawan sehari-hari atau sering disebut sebagai lingkungan pergaulan yang tidak baik dapat mendatangkan pengaruh negatif yang sangat kuat bagi perkembangan anak didik, dimana pengaruh yang datangnya dari kawan sulit sekali dihindari.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³² Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sementara jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan digunakan untuk mengungkap sebuah fakta dari fenomena dan gejala yang terjadi secara riil di lapangan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti.³³ Penelitian diskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³⁴

Metode ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, atau pengolahan data dan mengeluarkan suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data lapangan secara kongkrit dan kepustakaan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

³³ Ibid., 6.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Roda Karya, 2009), 11.

sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabar lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan ini. Dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan fenomenologi yang berarti penelitian ini mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu atau fenomena. Penelitian fenomenologis bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran realitas yang nyata dari pengalaman hidup informan. Sehingga peneliti harus memahami suatu fenomena yang terjadi terkait tema pokok dalam penelitian ini secara mendalam.³⁵

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.³⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Gedung beralamat lengkap JL. Raya Noreh, Sreseh, 69273, Labang, Noreh, Sampang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur

³⁵ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

69273. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 24 Juli 2023 sampai tanggal 31 Juli 2023. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, yang salah satunya karena SMAN 01 Sreses Sampang tergolong lembaga pendidikan formal negeri yang relatif besar jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain yang berdekatan. Selain itu, kuantitas siswa sedemikian rupa berikut latar belakang yang notabene non-pesantren tentu menjadi tantangan tersendiri khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Sehingga menarik kiranya mendalami lebih jauh bagaimana tantangan sekaligus peluang yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh karena itu untuk memperoleh data-data tentang penelitian peneliti membutuhkan beberapa sumber sebagai subjek dari objek yang peneliti lakukan. Adapun sumber data-data yang dibutuhkan peneliti terdiri dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama yang pengambilannya dihipunk langsung oleh peneliti.³⁷ Dalam hal ini, data primer di peroleh dari guru PAI SDN Gedungan. Selain itu, peneliti juga akan mencari data primer dari kepala sekolah, guru dan siswa SDN Gedungan.

2. Data Sekunder

³⁷ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 24

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua, atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti.³⁸ Data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan dan lain sebagainya. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku-buku, literatur, dan dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagaimana peneliti dapat memperoleh data dan cara-cara penyusunan alat bantu (instrumen) dengan cara-cara yang sistematis dan tepat.³⁹ Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun alasan dipilihnya metode wawancara semi terstruktur ini karena peneliti hendak

³⁸ Ibid., 24.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 222.

mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.⁴⁰

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah di SDN Gedungan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023 sampai tanggal 25 Juli 2023. Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang obyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih rinci dan mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi.⁴¹

Untuk wawancara, instrumen yang digunakan adalah panduan pertanyaan. Adapun aspek-aspek yang ditanyakan adalah meliputi informasi tentang permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran PAI di SDN Gedungan, meliputi: kurikulum pembelajaran, perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk media dan metode pembelajaran, evaluasi sekaligus partisipasi siswa dalam pembelajaran (sikap dan motivasi serta solusi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut). Berikut ini adalah panduan pertanyaan dalam wawancara yang dimaksud:

Tabel Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara
Wawancara dengan Kepala Sekolah
1. Kondisi sekolah saat ini
2. Kebijakan sebagai kepala sekolah kaitannya dengan proses pembelajaran PAI
Wawancara dengan Guru PAI

⁴⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 113.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

1. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SDN Gedung.
2. Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (kaitannya dengan rpp).
3. Pencapaian tujuan minimal yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai oleh siswa.
4. Apakah semua materi yang diterangkan dalam buku pelajaran PAI dapat diselesaikan dalam satu tahun ajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Gedung.
6. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SDN Gedung.
7. Relevansi materi yang diberikan dalam mata pelajaran PAI di SDN Gedung dengan kondisi siswa.
8. Media yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SDN Gedung.
9. Respon siswa terhadap materi PAI yang diberikan.
10. Lingkungan di SDN Gedung.
11. Pendekatan pembelajaran PAI di SDN Gedung.
12. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Gedung.
13. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran PAI di SDN Gedung.
14. Evaluasi pembelajaran PAI di SDN Gedung.
15. Strategi dan upaya untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mapel PAI.
16. Sikap atau perilaku siswa selama di sekolah atau di kelas.
17. Kendala yang dihadapi siswa saat menerima pelajaran.
18. Problem-problem yang ditemukan dalam pembelajaran PAI di SDN Gedung.
19. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem-problem dalam pembelajaran PAI di SDN Gedung.

Wawancara dengan Siswa

1. Pengetahuan dan wawasan siswa tentang pelajaran PAI.
2. Materi yang dipelajari dalam pelajaran PAI.
3. Materi yang sulit dan mudah dipahami.
4. Ibadah dan perilaku yang dilakukan di rumah (shalat, puasa, membantu orang tua dan lain-lain).

2. Observasi

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mengadakan pengamatan langsung (observasi) pada subyek penelitian. Metode observasi digunakan untuk menggali data-data di lapangan, yakni SDN Gedung, tempat dimana seluruh aktifitas pembelajaran berlangsung. Melalui metode ini, penulis

berpartisipasi dan terlibat langsung berinteraksi bersama para pelaku yakni peserta didik guru PAI. Observasi dilakukan sebelum penelitian (pra penelitian) yaitu tanggal 20 Juli 2023 dan observasi tahap penelitian yaitu tanggal 24 sampai 27 Juli 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek pokok yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*).⁴² Tempat yakni di SDN Gedungan, di kelas (selama pembelajaran PAI berlangsung) dan di luar kelas. Pelaku yakni para peserta didik dan guru PAI. Kemudian aktivitas yakni kegiatan pembelajaran atau KBM mata pelajaran PAI.

Sedangkan untuk observasi, instrumen yang digunakan adalah panduan cek list, yang meliputi kegiatan pembelajaran PAI baik perencanaan dan pelaksanaan sekaligus partisipasi siswa di sekolah. Untuk pedoman cek list observasi sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel Pedoman Observasi

NO	KEGIATAN
1	Adanya komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informasi dan non formal tentang pentingnya pembelajaran PAI bagi kehidupan sehari-hari
2	Adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak dalam mengamalkan syariat Islam
3	Guru menciptakan kelas yang nyaman dalam pembelajaran PAI
4	Guru mempersiapkan perlengkapan belajar mengajar
5	Ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan guru di

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian.*, 314.

	sekolah dengan pembelajaran yang diberikan orang tua di rumah
6	Guru membuat media sendiri untuk pembelajaran PAI
7	Guru membimbing dan mengarahkan siswa yang memiliki masalah atau kendala dalam pembelajaran PAI
8	Guru mengevaluasi hasil pembelajaran PAI bersama dengan guru lain dan kepada sekolah
9	Guru menerima masukan dari guru lain dan kepala sekolah ketika ada permasalahan dalam pembelajaran PAI
10	Guru memiliki cara berfikir yang berbeda dengan guru lain dalam mengembangkan variasi media dan metode pembelajaran

NO	KEGIATAN
1	Selalu berusaha mengetahui pelajaran dengan cara membaca buku dan bertanya
2	Jujur dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
3	Disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran
4	Bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman
5	Santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
6	Bekerjasama dengan teman dalam proses pembelajaran

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian dalam bentuk dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah antara lain dokumen data tenaga pendidik (tendik), siswa, sarana-prasarana dan lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri dalam penelitian kualitatif adalah peranan manusia sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti lebih jelas dan bermakna.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam mengumpulkan data peneliti di bantu teman sejawat sebagai dokumentasi akan kegiatan yang berlangsung di dalam penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan pasif. Maka untuk itu peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Lebih jauh mengenai instrumen penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran.

⁴³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

G. Analisis Data

Untuk menganalisa data pada permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan langkah-langkah yang diambil meliputi pengumpulan data, klasifikasi data dan mengolah data dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang kemudian menyimpulkan.

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir data digambarkan dan diperivikasikan.

2. Model data (*data display*)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif/teks yang mendeskripsikan suatu kejadian.

Proses display data dilakukan dengan membuat katagorisasi, pengelompokan kepada kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan proses display tersebut peneliti akan sangat mudah untuk mengendalikan

penelitian, sehingga jikalau ditemukan kekurangan maka juga akan sangat mudah ditemukan sehingga peneliti akan melakukan pengumpulan data tambahan.

3. Conclusion Drawwing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁴

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*). Menurut Lincoln dan Guba dalam Zainal Arifin, memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: (a) Kredibilitas (*credibility*), (b) keteralihan (*transferability*), (c) keterikatan (*dependability*), dan (d) kepastian (*confirmability*).⁴⁵

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas (*credibility*), yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian , antara lain: (a)

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, 247-252.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 168.

waktu pelaksanaan observasi diperpanjang, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan, (b) observasi yang kontinu, sehingga memperoleh karakteristik objek yang lebih mendalam, terperinci dan relevan dengan masalah penelitian, (c) triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber-sumber di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, (d) peer debriefing (pemeriksaan dengan teman sejawat), yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, (e) member check, yaitu menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda, melakukan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, menerapkan pada data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*), yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Keterikatan (*dependability*)

Keterikatan (*dependability*), yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian (*confirmability*), yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, 168-169

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Problematika Pembelajaran PAI di SDN Gedungan

Terkait problematika pembelajaran PAI di SDN Gedungan, peneliti mendapatkan temuan bahwa secara garis besar, problem-problem yang peneliti temukan di SDN Gedungan terkait dengan pembelajaran PAI terbagi menjadi dua, yaitu problem pada peserta didik dan problem pada pelaksanaan pembelajaran.

a. Problem pada Siswa

1) Minat Belajar Rendah

Tingkatan minat belajar siswa pada dasarnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil akhir proses pembelajaran. Untuk dapat melihat capaian hasil belajar siswa, sangat perlu adanya perhatian terhadap seluruh faktor yang berkaitan antara guru dengan siswa. Misalnya seperti perilaku siswa saat poses belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa dalam mengikuti proses kegiatan dapat menjadi salah satu indikasi akan tertarik atau tidaknya siswa terhadap pelajaran.

Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dikemukakan langsung oleh Mustajab, M.Pd. sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Dari dulu kayaknya memang masalah yang sering ditemukan di sekolah-sekolah umum itu masalah minat belajar siswa yang bisa dikatakan sangat rendah kalo untuk pelajaran PAI. Kalo dibandingkan dengan pelajaran lain semisal Sejarah, Bilogi, apalagi Olahraga, anak-anak itu lebih tertari ke pelajaran itu daripada PAI. Mungkin juga karena faktor apa ya mas, latar belakang keilmuan agamanya yang satu sama lain tidak sama mungkin itu. Beda sama anak-anak pesantren. Mereka biasanya lebih tertarik ke pelajaran-pelajaran agama daripada pelajaran umum. Tapi kalo di sekolah umum malah kebalik.”

Terkait faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa pada mata pelajaran PAI disampaikan oleh Nur Azizah, M.Pd. Ia menyampaikan:

“Anak-anak jadi kurang tertarik ke pelajaran ini menurut saya karena mereka belum paham kalo ilmu agama itu penting. Padahal setiap awal pelajaran pada pertemuan pertama saya selalu memberi arahan dan pengertian kalo mata pelajaran ini itu penting. Sama pentingnya dengan mata pelajaran yang lain. Saya tuh sampe bilang gini ke anak-anak mas, besok kalo mati yang ditanyain sama malaikat munkar nakir itu bukan soal biologi, kimia atau lainnya, tapi soal-soal yang diajarkan di mata pelajaran PAI. Pas saya bilang gitu, mereka malah ketawa. Pie iki dalam hati saya.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa mayoritas siswa di SDN Gedungan masih memiliki minat yang rendah terhadap mata pelajaran PAI. Salah satu alasan mengapa mereka terlihat kurang tertarik pada mata pelajaran ini adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya pengetahuan agama sebagai bekal nanti di kehidupan akhirat.

2) Latar Belakang yang Berbeda

Diferensiasi siswa dengan latar belakang yang berbeda antara satu dengan lainnya juga menjadi problem tersendiri dalam pembelajaran PAI. Latar belakang ini kaitannya dengan faktor lingkungan di mana para siswa bertempat tinggal. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nur Azizah, M.Pd.:

“Siswa dan siswi kita ini datang dari latar belakang yang macem-macem. Ada yang dari keluarga yang taat agama, kaum abangan dan lain sebagainya. Lingkungan menurut saya merupakan faktor x yang punya andil membentuk pola pikir dan mental siswa. Kalau saya memantau, siswa dari latar belakang keluarga yang bisa dikata agamanya kuat, mereka juga punya kecenderungan semangat mengikuti pembelajaran. Tapi sebaliknya, kalau siswa yang dari keluarga biasa atau mungkin bisa dikata abangan, mereka biasanya kelihatan leha-lehe kayak gak semangat gitu.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mustajab, M.Pd. sebagaimana berikut ini:

“Orang madura kan dikenal kuat agamanya. Tapi itu dulu. Sekarang saya rasa orang madura juga kena pengaruh kehidupan modernisasi. Tradisi ngaji Qur'an dan belajar di madrasah sore misalnya. Kalo dulu anak-anak itu ngajinya kadang sampe usia remaja masih ngaji di langgar-langgar. Sorenya sekolah di madrasah. Kalo sekarang sudah lain. Kadang kelas 4 SD saja sudah tidak ngaji lagi. Tidak sekolah sore juga. Kerjanya main hape, main game. Ya jadinya seperti yang bisa mas lihat sekarang.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang siswa menjadi salah satu problem yang menghambat proses

pembelajaran PAI di SDN Gedungan menjadi terhambat atau kurang maksimal. Ditambah lagi para siswa yang mulai meninggalkan tradisi mengaji Qur'an dan sekolah di madrasah. Sehingga menyebabkan mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI selama di kelas.

3) Tingkat Pengetahuan Keagamaan Dasar Siswa

Tingkat pengetahuan keagamaan dasar siswa yang berbeda satu sama lain juga disinyalir menjadi salah satu problem dalam pembelajaran PAI. Ini kaitannya dengan materi-materi yang akan disampaikan dan seberapa jauh siswa dapat memahaminya. Hal ini disampaikan oleh Mustajab, M.Pd. dalam wawancanya sebagai berikut:

“Perbedaan tingkat pengetahuan keagamaan siswa, ini yang dasar-dasar mas ya itu beda-beda. Maksud saya ini juga jadi masalah. Soalnya masalah ini berhubungan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap semua materi yang akan disampaikan oleh guru PAI-nya. Kalo satu kelas misalnya punya pengetahuan dasar yang merata, enak. Kita sebagai guru menjelaskan materinya itu bisa langsung dipahami sama siswa. Tidak perlu mengulangi materi. Tapi karena memang macem-macem tingkat pengetahuan agamanya, kadang kita menyampaikan satu materi itu biar siswa bisa benar-benar paham ya kadang sampai dua pertemuan atau tiga pertemuan.

Hampir sama dengan penuturan Mustajab, M.Pd., Nur Azizah, M.Pd. menyampaikan keluhan kesahnya selama memberikan materi PAI. Ia mengatakan:

“Untuk ukuran anak-anak yang tidak sekolah madrasah atau mondok menurut saya lumayan sulit juga. Menyampaikan satu tema dari materi saja anak-anak itu kadang-kadang masih belum paham-paham.

Kalo anak-anak yang pernah sekolah madrasah itu cepet nangkup materinya.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu problem atau kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran PAI di SDN Gedung adalah tingkat pengetahuan keagamaan dasar dari setiap siswa yang relatif berbeda antara satu siswa dan siswa yang lain. Hal ini menjadi kendala kurang maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

b. Problem pada pelaksanaan pembelajaran PAI

1) Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran memainkan peran penting untuk menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik. Metode yang kurang efektif akan membuat proses pembelajaran kurang maksimal. Problem metode pembelajaran ini disampaikan oleh Mustajab, M.Pd. dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau saya mengajarnya itu masih pakai metode ceramah. Karena kadang saya menyematkan diri untuk memberikan wejangan dan nasehat-nasehat kepada anak-anak. Seperti nasehat yang berkaitan dengan kenakalan remaja, geng motor, tawuran. Pokoknya masalah-masalah anak zaman sekarang. Memang metode ini punya kelemahan. Suka bikin siswa cepet bosan. Untuk medianya pakai media papan tulis.”

Dalam wawancaranya, Azizah, M.Pd. kurang lebih menyampaikan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Mustajab, M.Pd. di atas.

Azizah, M.Pd. menuturkan:

“Soal metode sampai hari ini saya masih pakai metode demonstrasi atau bahasa lainnya ceramah. Jadi saya menyampaikan materi, kemudian siswa mendengarkan dan mencatat pokok-pokok materi yang sudah saya sampaikan. Sempat sih kepikiran mau cari model yang lain. tapi untuk sementara ini saya masih pakai metode ceramah atau demonstrasi ini mas. Mungkin metode ini untuk anak-anak sekarang yang sudah kenal dunia teknologi kurang cocok. Suasana kelas jadi kurang aktif. Anak-anak jadinya pasif.”

Dari hasil wawancara kepada guru PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu problem pembelajaran PAI di SDN Gedung adalah metode pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Kemudian media pembelajarannya tergolong lama, yakni menggunakan media papan tulis.

Tabel Hasil Observasi

NO	KEGIATAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Adanya komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informasi dan non formal tentang pentingnya pembelajaran PAI bagi kehidupan sehari-hari			Pihak sekolah terlihat tidak menjalin komunikasi dengan pihak eksternal terkait pendampingan dan pemberian pengertian tentang pentingnya pembelajaran PAI bagi kehidupan sehari-hari
2	Adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai			Terdapat sebagian kecil orang tua yang tidak melakukannya

kepala keluarga terhadap

	anak dalam mengamalkan syariat Islam			
3	Guru menciptakan kelas yang nyaman dalam pembelajaran PAI			Siswa pada umumnya tampak bosan dan sibuk sendiri. Beberapa yang lain bahkan tertidur di kelas
4	Guru mempersiapkan perlengkapan belajar			Seperti RPP, buku bacaan, absensi dan lain-lain
5	mengajar Ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pengharmonisan antara pembelajaran yang disampaikan guru di sekolah dengan pembelajaran yang diberikan orang tua di			Sebatas menunaikan kewajiban mengajar dan tidak ada tindak lanjut dalam bentuk kerjasama dengan orang tua siswa
6	rumah Guru membuat media sendiri untuk			Hanya menggunakan media papan tulis yang sudah tersedia
7	pembelajaran PAI Guru membimbing dan mengarahkan siswa yang memiliki masalah atau kendala dalam			Tidak tampak upaya-upaya membimbing atau mengarahkan
8	pembelajaran PAI Guru mengevaluasi hasil pembelajaran PAI bersama dengan guru lain			Evaluasi dilakukan oleh pribadi guru sendiri tanpa melibatkan pihak-pihak lain
9	dan kepada sekolah Guru menerima masukan dari guru lain dan kepala sekolah ketika ada permasalahan dalam			Menyelesaikan secara pribadi/sendiri
10	pembelajaran PAI Guru memiliki cara berfikir yang berbeda			Terlihat dari metode dan media pembelajaran yang menggunakan

dengan guru lain dalam

	mengembangkan variasi media dan metode pembelajaran			model lama
--	---	--	--	------------

2) Kurangnya Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk pembelajaran PAI yang terbatas, merupakan problem yang cukup urgen. Hal ini juga dirasakan oleh Nur Azizah, M.Pd. sebagaimana dapat dilihat dalam penuturannya sebagai berikut:

“Munurut saya masalah ini yang paling harus ditangani. Kita sebagai guru PAI dikasih waktu cukup sedikit. Sementara kita dituntut menyelesaikan semua materi yang ada dan anak-anak juga dituntut paham semua materinya. Kalau situasinya seperti ini salah satu dari dua-duanya harus ada yang dikorbankan. Kalau kejar target materi selesai di akhir pertemuan, berarti harus mengenyampingkan paham atau tidaknya siswa. Tapi kalo targetnya penguasaan dan pemahaman siswa, kadang yang jadi korban materinya tidak bisa selesai dan tuntas semuanya.”

Persoalan alokasi waktu ini juga disampaikan oleh Mustajab, M.Pd. berikut ini:

“Pembelajaran akan berjalan baik kalau didukung segi kualitas dan kuantitas. Secara kuantitas kita dibatasi durasi waktu. Kita tidak bisa berbuat banyak karena penjadwalan itu sudah ada yang ngatur. Jadi kita hanya bisa memaksimalkan di segi kualitas. Tapi tetap saja kuantitas waktu, maksud saya keterbatas waktunya juga akan berdampak kurang baik untuk pembelajaran. Di pertemuan berikutnya kadang siswa itu sudah lupa materi yang sudah saya sampaikan di pertemuan sebelumnya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu problem pembelajaran PAI di SDN Gedungan adalah alokasi waktu.

Waktu yang dijadwalkan secara terbatas, menurut dua guru PAI tersebut kurang memadai dan mengurangi efektivitas pembelajaran PAI.

c. Problem Komunikasi Guru dan Wali Siswa

Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan wali atau orang tua siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan implementasi materi yang disampaikan dapat dijalankan oleh siswa di luar sekolah, terutama di lingkungan rumah masing-masing. Hal ini juga menjadi salah satu problem pembelajaran PAI di SDN Gedung tidak berjalan begitu maksimal. Sebagaimana disampaikan oleh Mustaja, M.Pd:

“Masalah komunikasi antara kami dan wali murid memang tidak berpengaruh secara langsung dalam pembelajaran PAI. Tapi masalah komunikasi ini menurut saya juga penting untuk membantu tugas-tugas dan kewajiban kami sebagai guru. Kami tidak mungkin melakukan kontrol 24 jam terhadap aktivitas siswa. Apakah materi yang sudah kami berikan sudah diterapkan atau belum. Karena itu, kami perlu bantuan para wali murid untuk melakukan kontrol.”

Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di atas, keterhambatan proses pembelajaran PAI di SDN Gedung secara tidak langsung dipengaruhi oleh komunikasi antara guru PAI dengan wali siswa. Masalah ini memang tidak tergolong ke dalam masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi memberikan dampak terhadap keberlangsungan dan optimalisasi pembelajaran PAI.

2. Upaya-upaya dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI di SDN Gedung

Untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI, pihak sekolah melakukan hal-hal berikut ini:

a. Melakukan Kontrol secara Lebih Intensif

Minat belajar yang rendah, latar belakang dan tingkat pengetahuan keagamaan dasar siswa yang berbeda satu sama lain merupakan beberapa problem dalam pembelajaran PAI di SDN Gedungan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru PAI yakni dengan melakukan kontrol secara lebih intensif. Hal ini disampaikan langsung oleh Nur Azizah, M.Pd. sebagaimana berikut ini:

“Solusinya menurut saya itu adalah kontrol dan pengawasan yang lebih intensif. Kita upayakan semaksimal mungkin bagaimana caranya agar minat siswa pada mata pelajaran PAI ini naik dan terus naik. Kita juga harus segera mengatasi faktor-faktor apa saja yang sekiranya dapat mengganggu minat siswa ini.

Begitu juga dengan Mustajab, M.Pd. dalam wawancaranya ia menyampaikan:

“Pembinaan dari kami mungkin kurang maksimal. Ke depan, kami akan berusaha untuk melakukan monitoring juga pembinaan. Kira-kira letak masalahnya di mana. Siswa dengan latar belakang yang berbeda serta tingkat pengetahuan agamanya yang berbeda juga harus kami atasi. Mungkin selain pengawasan, kami perlu meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk membimbing dan memberikan tambahan ilmu.”

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan problem terkait minat belajar yang rendah,

latar belakang dan perbedaan tingkat pengetahuan keagamaan dasar siswa adalah dengan melakukan kontrol, pengawasan, pendampingan dan pembimbingan secara lebih intens lagi serta dilaksanakan tidak sebatas pada saat pelajaran aktif, tapi juga di luar pelajaran.

b. Mengupdate Metode dan Media Pembelajaran

Problem yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran PAI di SDN Gedungan adalah kaitan dengan metode dan media pembelajaran. Dalam hal ini Mustajab, M.Pd. menyampaikan:

“Untuk metode dan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI sepertinya memang perlu pemugaran. Kan bisa ya pakai model PPT atau semacam video gitu. Lebih enak juga, anak-anak itu bisa konsentrasi.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nur Azizah, M.Pd. selaku guru PAI sebagaimana berikut ini:

“Kalau saya amati, metode ceramah dan nulis keterangannya itu di papan tulis memang kurang maksimal. Anak-anak kelihatannya jadi kurang bergairah dan kurang semangat. Bawaannya mengantuk saja. Mungkin anak-anak juga bosan belajar di kelas terus. Sesekali semestinya harus diajak belajar di luar kelas.”

Terkait alokasi waktu yang terbatas untuk pelaksanaan pelajaran PAI, Mustajab, M.Pd. menyampaikan:

“Kalau soal itu kita tidak bisa berbuat banyak. Karena memang seperti yang mas tahu sendiri, urusan pembuatan jadwal itu sudah ada yang mengurus. Solusinya menurut saya ya dibuatkan saja

semacam ekstrakurikuler khusus untuk pendalaman materi PAI misalnya. Itu lebih pas menurut saya.”

Hampir sama dengan penuturan Mustajab, M.Pd. di atas, Nur Azizah, M.Pd. juga menyampaikan:

“Kalau saya cocok sama tadi yang disampaikan Pak Mustajab. Mending diprogramkan ekstrakurikuler. Jadi jadwalnya tetap tidak perlu dirombak. Cuma menambah kegiatan ekstrakuler saja. Bisa dibuat model penguatan dan pematangan materi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada dua guru PAI di atas, problem terkait alokasi waktu yang terbatas, tidak ada solusi pasti. Satunya-satunya solusi yang ditawarkan oleh kedua guru PAI tersebut adalah dengan memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sebagai pendalaman, penguatan dan pematangan terhadap materi-materi yang sudah disampaikan dikelas.

c. Menjalin Komunikasi dengan Wali Siswa

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi adalah membangun atau menjalin komunikasi dengan wali siswa. Hal ini dituturkan oleh Nur Azizah, M.Pd berikut ini:

“Kedepan kita perlu membangun hubungan lebih dengan orang tua murid. Maksudnya biar ada timbal balik yang positif antara guru serta pihak sekolah dengan para orang tua siswa. Saling mensupport dan mendukung lah istilahnya. Biar kontrol terhadap aktivitas siswa

itu dari dua jalur atau dua arah. Dari kami di sekolah dan dari para orang tua di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak guru PAI adalah menjalin komunikasi dengan para wali siswa secara lebih intens lagi. Setidaknya hal ini berdampak positif untuk memberikan dukungan dan kontrol.

B. Pembahasan

1. Problematika Pembelajaran PAI di SDN Gedungan

Dalam sebuah pembelajaran pasti ada masalah yang akan ditemui. Tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada PAI. Tetapi masalahnya adalah terletak pada keinginan serta upaya-upaya untuk membenahi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi. Sebab jika dibiarkan begitu saja, maka permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran.

Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwa permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Gedungan meliputi 1) problem pada siswa, yakni rendahnya minat belajar PAI, latar belakang dan tingkat pengetahuan keagamaan dasar yang berbeda, 2) problem pada pelaksanaan pembelajaran PAI yang meliputi penggunaan metode dan media yang lama atau konservatif serta alokasi waktu yang terbatas, dan 3) problem pada komunikasi antara guru dan wali siswa yang kurang maksimal.

Secara teori sebagaimana dinyatakan oleh Nana Sudjana, permasalahan-permasalahan tersebut sering ditemukan tidak hanya pada pembelajaran PAI,

tetapi juga merata di setiap mata pelajaran lain. Selain itu, Nana Sudjana juga menyebutkan permasalahan-permasalahan lain seperti sarana dan prasarana, faktor psikis, jenis kelamin dan faktor-faktor lain.⁴⁷

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran PAI di SDN Gedung akan dibahas lebih rinci sebagaimana berikut ini:

a. Problem pada Siswa

Problem pertama yang berkaitan dengan siswa adalah rendahnya minat belajar PAI. Problem terkait minat siswa pada mata pelajaran PAI yang tergolong rendah juga dirasakan langsung oleh guru PAI. Guru PAI melihat bahwa di antara penyebab mengapa minat siswa rendah pada mata pelajaran ini karena kurangnya pengetahuan mereka betapa pentingnya pengetahuan agama sebagai bekal nanti di hari akhir. Selain faktor kesadaran tersebut, faktor lainnya adalah lingkungan yang kurang mendukung. Baik lingkungan sekitar ataupun peran kedua orang tua yang tidak dirasakan oleh guru PAI.

Dalam teori Wina Sanjaya, dijelaskan bahwa minat adalah suatu rasa dimana seseorang tertarik pada suatu hal atau kegiatan tertentu, sesuai keinginannya sendiri. Minat pada dasarnya adalah penerimaan atau suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat belajar PAI, kecenderungan berupa suatu keinginan yang tampak pada diri siswa untuk selalu memperhatikan pembelajaran PAI, namun bila siswa kurang memiliki

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 43-48.

keinginan untuk belajar PAI maka ia tidak akan bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.⁴⁸

Problem berikutnya adalah latar belakang dan tingkat pengetahuan keagamaan dasar yang antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda. perbedaan ini menurut Mustajab, M.Pd. dan Nur Azizah, M.Pd. selaku guru yang dipasrahi mengampu mata pelajaran PAI menyulitkan proses penyerapan materi yang disampaikan. Sehingga terkadang memerlukan dua pertemuan untuk mematangkan pemahaman siswa terhadap materi PAI yang disampaikan.

Jika mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, tampaknya problem terkait motivasi, latar belakang dan perbedaan tingkat pemahaman keagamaan dasar juga terjadi secara umum di lingkungan sekolah-sekolah lain. Misalnya penelitian Herman Anas dan Khotibul Umam⁴⁹ dan penelitian Susiana.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya problem tersebut merupakan permasalahan yang umum ditemukan dalam pembelajaran PAI, terutama di lingkungan sekolah umum.

b. Problem pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 97.

⁴⁹ Herman Anas dan Khotibul Umam, "Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP" *Jurnal RSJ* vol 1 no 1 tahun 2020.

⁵⁰ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* vol 16 no 2 tahun 2018.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Prolem metode dan media pembelajaran dalam pembelajaran PAI di SDN Gedungan turut dialami oleh guru PAI. Metode ceramah dan media papan tulis dirasa kurang cukup untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Penggunaan metode dan media tersebut cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang berkonsentrasi terhadap penyampaian materi.

Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Ahmad Sabri, bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran yang tidak efektif dapat mengganggu proses pembelajaran. Bukan hanya pada pembelajaran PAI, melainkan pada pembelajaran lainnya. Di antara dampak buruk dari penggunaan metode yang tidak efektif seperti metode ceramah adalah lekas memuat siswa bosan dan memunculkan perasaan malas. Dalam kondisi seperti ini tidak mungkin siswa tersebut dapat memahami dengan baik semua materi yang telah disampaikan.⁵¹

Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi penghambat keoptimalan pembelajaran PAI di SDN Gedungan. Artinya guru PAI dituntut untuk kejar tayang menyelesaikan semua materi seperti jadwal yang telah ditentukan.

⁵¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum, 2005), hlm. 69.

Sehingga siswa yang kurang paham terhadap materi yang disampaikan dalam satu pertemuan harus direlakan untuk ditinggalkan.

Sebagaimana teori yang diulas Oemar Hamalik,⁵² bahwa waktu yang terbatas dan cenderung singkat merupakan salah satu pemicu timbulnya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran menyulitkan tersampainya materi pembelajaran dengan maksimal serta mempengaruhi seberapa jauh siswa mampu memahami semua materi tersebut.

c. Problem Komunikasi dengan Wali Siswa

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik, guru perlu membangun hubungan serta komunikasi dengan wali atau orang tua siswa. Problem ini turut dirasakan oleh guru PAI di SDN Gedungan meskipun dampak yang ditimbulkan tidak terlihat secara langsung.

Arifin dalam bukunya berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa faktor kesenjangan komunikasi antara pihak sekolah dan guru dengan orang tua peserta didik memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat keberhasilan sebuah proses pembelajaran.⁵³ Dengan kata lain, masalah komunikasi ini menjadi penting dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI.

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 84.

⁵³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 49.

2. Upaya-upaya dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI di SDN Gedungan

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai problem yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran PAI di SDN Gedungan adalah dengan menambah jumlah guru pengampu mata pelajaran PAI. Jumlah keterbatasan guru menurut pihak sekolah memang menjadi problem krusial yang harus segera ditangani. Untuk itu, pihak sekolah, dalam hal ini kepada sekolah, telah merencanakan untuk sesegera mungkin menambah jumlah guru PAI.

Upaya yang kedua adalah melakukan kontrol secara lebih intensif. Minat belajar yang rendah, latar belakang dan tingkat pengetahuan keagamaan dasar siswa yang berbeda satu sama lain merupakan beberapa problem dalam pembelajaran PAI di SDN Gedungan. Pihak sekolah telah berkomitmen untuk melakukan pendampingan dan pemberian arahan secara maksimal. Seperti memberikan pengertian dan memberikan wawasan baru tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di dalam kelas.

Selain itu, upaya yang dilakukan adalah dengan memperbarui metode dan media pembelajaran. Guru PAI di SDN Gedungan berdasarkan hasil wawancara kepadanya, terlihat memiliki keinginan untuk mencari desan pembelajaran yang lebih aktif dan menggantikan metode serta media yang lama.

Upaya berikutnya yang dilakukan oleh Guru PAI di SDN Gedungan adalah dengan menjalin komunikasi secara lebih intens dengan para wali siswa. Hal ini

dilakukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Problematika pembelajaran PAI di SDN Gedungan terletak pada peserta didik, yaitu rendahnya minat belajar PAI, perbedaan latar belakang dan tingkat pengetahuan keagamaan dasar siswa. Problem ketiga terletak pada pelaksanaan pembelajaran PAI, yakni metode dan media pembelajaran yang perlu pemugaran serta alokasi waktu yang terbatas. Problem ketiga adalah kurangnya jalinan komunikasi antara pihak guru dan wali siswa.
2. Untuk mengatasi berbagai problem dan kendala dalam pembelajaran PAI di SDN Gedungan, beberapa upaya yang dilakukan adalah 1) melakukan kontrol dan pengawasan lebih intensif, 2) mengupdate metode dan media pembelajaran serta memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) menjalin komunikasi lebih intens dengan pihak orang tua siswa.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan terkait dengan problematika dan upaya menyelesaikannya dalam pembelajaran PAI di SDN Gedungan antara lain:

1. Bagi peneliti: seperti halnya pembelajaran pada pelajaran yang lain, pembelajaran PAI juga memiliki problemnya tersendiri. Di antara problem-problem tersebut

yang harus mendapat perhatian adalah seperti minat atau motivasi, lingkungan dan metode serta media pembelajaran yang kurang pas dengan kemauan peserta didik.

2. Bagi pihak sekolah: Kontrol serta pengawasan berikut pendampingan kepada siswa sangat diperlukan untuk melihat tingkat minat, motivasi dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran PAI. Kemudian penggunaan metode dan media pembelajaran sebaiknya menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan juga keinginan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Darajat, Zakiah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Fuad, Ihsan. 2010. *Dasar-Dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marhiyato, Bambang. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1990. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Roda Karya.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Said, Jalaluddin Umar. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Socmanto, Wasty dan Hendyat Soetopo. 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tangtangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunahar, Ilyas. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPIUMG.
- Zuhdi, Masjfuk. 1978. *Pengantar Ilmu Hadits*. Surabaya: Pustaka Progersif.